

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Al-qur'an menggunakan tiga term untuk menyebut pakaian, yaitu *libās*, *ṣiyāb* dan *sarābīl*. Meskipun sama-sama berarti pakaian, ketiganya mempunyai perbedaan makna. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:
  - a. Kata *libās* mempunyai arti pakaian yang dikenakan, percampuran, ketenangan dan menutupi. Sedangkan penggunaannya dalam al-Qur'an selain mempunyai arti tersebut, *libās* juga berarti amal salih. Dari beberapa arti tersebut bisa kita ketahui tergantung di mana kata tersebut dipakai. Akar kata *libās* adalah *lam*, *ba'*, *sin* yang berarti percampuran atau saling merasuki (*mukhālaṭah wa mudakhālah*). Pakaian dikatakan *libās* karena benda itu bercampur dan melekat dengan pemakainya. Malam juga disebut *libās* karena malam meliputi seseorang seperti pakaian. Suami istri juga disebut *libās* karena keduanya saling bercampur dan saling menutupi keburukan satu sama lain. Ketakutan dan kelaparan juga disebut *libās* karena keduanya meliputi seseorang. Taqwa juga disebut *libās* karena ketaqwaan sangat mempengaruhi dan meliputi seseorang. *Libās* berarti segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala atau yang dipakai di jari dan tangan seperti

gelang dan cincin, oleh karena itu kata *libās* bisa digunakan dalam bentuk verba seperti *yalbas*, *talbas* maupun bentuk nomina. Kata *libās* mempunyai konotasi positif, seperti pakaian indah dan perhiasan. Oleh karena itu kata ini digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan pakaian di dunia dan di surga, tidak untuk pakaian di neraka.

- b. Kata *ṣiyāb* merupakan bentuk plural dari kata *ṣaub*. Akar kata *ṣiyāb* adalah *ṣa'*, *wawu*, *ba'*. Akar kata ini mempunyai arti kembali, pulih, penuh, balasan perbuatan, dan pakaian. Kata *ṣiyāb* yang berarti pakaian, hanya digunakan dalam bentuk nomina, tidak dalam bentuk verba. *Ṣiyāb* digunakan untuk mengungkapkan segala jenis pakaian, baik pakaian luar maupun dalam, pakaian jelek ataupun indah. Pakaian yang menutup tubuh ataupun tidak. Oleh karena itu al-Qur'an menggunakan kata *ṣiyāb* untuk menggambarkan pakaian di dunia maupun di neraka.
- c. Kata *sarābīl* merupakan bentuk plural dari kata *sirbāl*. Kata ini mempunyai arti gamis, kemeja, atau baju besi. Adapula yang mengatakan *sirbāl* adalah pakaian, apapun jenis pakaiannya. Adapun penggunaan kata *sarābīl* dalam al-Qur'an adalah untuk menggambarkan pakaian yang berfungsi sebagai pelindung, baik dari faktor cuaca maupun ketika perang, hal ini sesuai dengan makna dasarnya yakni baju besi yang berfungsi sebagai pelindung ketika perang. Al-Qur'an mengatakan pakaian di neraka dengan

sebutan *sarābīl* karena dengan baju besi panas api neraka akan lebih membakar manusia.

- d. Dari uraian di atas terlihat ada perbedaan mendasar dalam tiga term al-Qur'an yang berarti pakaian, *libās* berfungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan, *ṣiyab* berarti pakaian secara general, pakaian dalam bentuk apapun, dan *sarābīl* berarti sebagai pakaian yang melindungi.

2. Menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu, pakaian harus mencakup tiga fungsi di atas, yakni harus menutup aurat, indah dan melindungi. Hal ini berbeda dari sudut pandang pakaian di masa pra-qur'anic yang hanya berfungsi sebagai keindahan. Dalam al-Qur'an konsep pakaian mengalami perkembangan sudut pandang budaya (*weltanschauung*). Kata pakaian dalam al-Qur'an mempunyai kaitan erat dengan kata *taqwa*, *sau'ah* (aurat), *zīnah* (perhiasan), *khimār* (kerudung) dan *hijab* (penutup). Al-Qur'an memberikan posisi penting dalam konsep pakaian. Pakaian tidak hanya dipakai di dunia namun juga di akhirat. Terlihat dalam hal ini Allah berusaha merubah sudut pandang orang Arab dalam hal berpakaian. Jika sebelumnya mereka hanya memandang pakaian dalam persepsi sekuler maka dalam al-Qur'an Allah mengenalkan konsep pakaian dalam persepsi religius dan eskatologis. Pakaian mencerminkan diri seseorang, dalam konsep sekuler kepantasan berpakaian mencerminkan derajatnya di mata manusia dan dalam konsep religi pakaian mencerminkan ketaqwaan seseorang terhadap Rabbnya.

3. Penafsiran metode semantik Izutsu sudah memenuhi standart penafsiran yang telah dirumuskan oleh ulama. Jika dibandingkan penafsiran klasik seperti Al-Zamakhshari, al-Rāzi dan Sayyid Qutb, hasil penafsiran Izutsu lebih komprehensif secara konseptual. Izutsu berhasil menarik sudut pandang al-Qur'an mengenai sesuatu dan mengkonsepkannya secara utuh, sehingga ada pengertian dan batasan yang jelas. Dengan mengetahui konsep pakaian secara jelas dan utuh maka kita lebih mudah memilah dan memilih mana pakaian yang sesuai dengan aturan syari'at meskipun mode terus berkembang.

#### **B. Saran**

Sebuah penelitian tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, begitu pun dengan penelitian ini. Banyak hal yang penulis belum bisa sempurnakan. Dan masih banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang semantik. Kekurangan tersebut mencakup beberapa aspek, baik dari segi teori, deskripsi, analisis, langkah-langkah dalam mengaplikasikan penafsiran semantik Toshihiko Izutsu maupun perbandingan yang agaknya kurang relevan.

Adapun saran-saran yang bisa penulis berikan adalah:

1. Untuk seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung, khususnya Ibu-ibu Dosen dan mahasiswi, dengan mengetahui i konsep pakaian secara komprehensif dalam al-Qur'an, diharapkan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan *way of life* dalam hal apapun yang akan terus

melekat dalam kehidupan. Konsep dan batasan pakaian dalam al-Qur'an sudah jelas meski mode pakaian terus berkembang, khususnya pakaian muslimah. Hendaknya memakai pakaian yang pantas pakai, sesuai identitas sebagai ilmuwan muslimah, karena pakaian merupakan cermin pribadi seseorang.

2. Untuk adik-adik mahasiswa selanjutnya, penelitian semantik ini terbuka untuk mahasiswa fakultas Adab dan Ushuluddin, dan masih perlu adanya kajian dalam konsep atau kata kunci yang lain, karena dengan pendekatan semantik akan sangat membantu memahami makna kosakata al-Qur'an yang sarat akan pesan moral, budaya dan peradaban, sebab bahasa merupakan sesuatu yang dinamis sehingga pendekatan semantik akan membantu mengungkap masing-masing sudut pandang budaya yang melingkupi suatu bahasa, sehingga peneliti bisa menjelaskan konsep secara utuh.
3. Kajian tentang konsep pakaian dalam al-Qur'an perlu adanya perbandingan dengan metode penafsiran yang lain yang sama-sama dari genre tafsir kontemporer, misalnya konsep pakaian dalam perspektif hermeneutik, tematik ataupun dari sarjana kontemporer lain semisal konsep pakaian menurut Syahrur, Edward Sa'id dan lain sebagainya, sehingga ada perbandingan berimbang antar konsep dalam masing-masing pendekatan penafsiran yang digunakan. Oleh karena itu penelitian ini masih bisa dilanjutkan khususnya oleh mahasiswa Ushuluddin.